

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh bangsa Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pada masa Orde Baru, pembangunan bertumpu pada Trilogi Pembangunan yang meliputi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pembangunan memerlukan modernisasi dan administrasi yang baik. Ketepatan administrasi dapat menentukan sasaran dan tujuannya, demikian juga ketepatan administrasi pembangunan dapat menentukan pembangunan dan modernisasinya.¹

Indonesia pada awal Orde Baru mencanangkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) oleh Presiden Soeharto tahun 1968. Repelita merupakan suatu keputusan administrasi negara atau penyelenggaraan pemerintah, yang termasuk dalam keputusan yang bersifat perencanaan yakni merupakan peraturan perencanaan yang menggambarkan visi, misi tujuan, sasaran, program

¹Syamsul Imam B.A, *Sepintas Kilas Adat Budaya Sumenep Sebagai Aspek Pembangunan Nyata*, (Sumenep: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dati II Kabupaten Sumenep, 1986), hlm 100.

pembangunan untuk kurun waktu tertentu. Repelita yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden berdasarkan pola umum Pelita yang disusun oleh MPR.²

Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah Orde Baru dinilai oleh beberapa kalangan sangat strategis dan realistis sehingga banyak pihak menaruh harapan besar kepada pemerintah. Mereka yakin pemerintah Orde Baru dapat membawa masyarakat Indonesia pada tingkat kehidupan yang lebih demokratis, adil, dan sejahtera. Harapan itu semakin menguat saat langkah-langkah yang ditempuh pemerintah mulai menunjukkan hasil positif. Hiperinflasi mulai dapat dikendalikan, dari 650% menjadi 120% (1967) dan 80% (1968) sehingga pada tahun itu diputuskan bahwa Repelita pertama akan dimulai pada tahun berikutnya (1969). Setelah itu, pada tahun-tahun berikutnya inflasi terus menurun menjadi 25% (1969), 12% (1970), dan 10% (bahkan sampai 8,88%) pada tahun 1971.³

Di daerah Jawa dan Madura Repelita fokus pembangunan pada sektor pertanian, dimana pemerintah bekerja sama dengan IRRI (International Rice Research Institute) untuk meningkatkan teknologi pertanian dan menerapkannya pada aktivitas produksi petani. Bagi Madura pembangunan pada sektor pertanian sebenarnya bukan menjadi program baru. Pada tahun 1952 di bawah pimpinan Raden Soenarto Residen Madura yang kemudian dilanjutkan oleh Mohammad Noer sebagai Gubernur tingkat I Jawa Timur masalah penghijauan sudah

²Perbandingan Perencanaan Pembangunan Nasional Sebelum dan Sesudah Amandemen Undang-Undang Dasar 1945, *Jurnal Ilmu Hukum*, Volume 9 No. 1, Januari-Maret 2015, Armen Yasir, Zulkarnain Ridlwan, Fakultas Hukum, Universitas Lampung, hlm 81.

³Arin Kusumaningrum, *Program Pembangunan Orde Baru*, (Kalimantan Barat: ISBN: 978-602-0772-45-5 ePub, 2019), hlm 22.

ditangani secara serius meskipun dana yang digunakan dalam periode tahun ini tidak dibantu oleh pemerintah pusat.⁴

Hal yang paling membantu dalam menyokong perekonomian masyarakat Madura adalah di sektor pertanian. Tidak jauh berbeda dengan Jawa, penduduk Madura banyak menyandarkan kehidupannya pada pertanian. Namun karena kondisi tanah yang kurang subur menjadikan Madura kurang berhasil dalam produk pertanian dibanding dengan daerah lainnya (Jawa). Dalam sejarah pertanian di Madura jumlah tegalan sangat mendominasi daripada lahan sawah. Pada tahun 1915 jumlah tegal di Madura 68,8%, sawah irigasi 3,3%, 25% sawah tadah hujan, dan 2,9% tegal tidak tetap. Hal ini tentu merupakan kenyataan yang terbalik daripada keadaan di Jawa yang sudah memiliki hampir separuh sawah irigasi.⁵

Pertanian di Madura yang ada sebagian besar adalah pertanian lahan kering, oleh karenanya sangat bergantung pada musim. Tanaman yang ditanam pun tentu saja disesuaikan dengan kondisi alam setempat seperti jenis tanah, cuaca, dan sumber pengairan. Hasil-hasil tanaman yang menonjol antara lain jagung kuning, kedelai, dan buah-buahan, serta komoditi perkebunan seperti kelapa, tembakau, jambu mente, kakao, lada dan empon-empon dan sebagainya, yang tersebar di seluruh wilayah Madura. Di Madura sendiri terdapat pembagian dalam wilayah yaitu Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) dan Madura Timur

⁴Arsip Pembangunan sub Pamekasan No 42/1 tentang Rencana Terpadu Rehabilitasi Lahan dan Konservasi lahan.

⁵Moh.Hoirul Umam, Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Pamekasan Pada Masa Orde Baru 1970-1998, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019), hlm 4.

(Pamekasan dan Sumenep). Pada umumnya sawah irigasi lebih banyak di sebelah timur sedangkan untuk sawah tadah hujan lebih banyak di sebelah barat.⁶

Pada masa Orde Lama dalam sektor pertanian mengalami masa yang sulit, dimana ketika pada masa ini hubungan dengan luar negara terutama masalah pangan sedang terputus. Pemerintah pusat mengembangkan program yang dinamakan program Kasimo Plan yang bertujuan untuk mencapai swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Lahan yang tercatat dalam pertanian Nasional di Jawa dan Madura sebesar 13.217.400 Ha dengan tanah pertanian sebesar 63%, perkebunan 7%, hutan rimba 23%, serta 7% untuk perkotaan.⁷

Pada tahun 1960-1965 pembaruan agraria mengalami kegagalan yang berakibat keadaan penguasaan dan kepemilikan tanah di Indonesia timpang. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi pedesaan karena ternyata program tersebut hanyalah menguntungkan petani yang memiliki tanah lebih dari setengah hektar, serta penyelenggara negara di tingkat pedesaan. Pada tahun ini

⁶Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm 39.

⁷Isi rencana Kasimo Plan yaitu pertama memahami tanah kosong di Sumatera Timur seluas 281.277 Ha, kedua melakukan intensifikasi di Jawa dengan menanam bibit unggul, dan ketiga pencegahan penyembelihan hewan-hewan yang berperan penting bagi produksi pangan, dalam *Skripsi*: Moh.Hoirul Umam, *Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Pamekasan Pada Masa Orde Baru 1970-1998*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

juga pertanian tanaman pangan di Indonesia menggunakan teknologi dengan masukan organik berasal dari sumber daya setempat.⁸

Pada masa Pemerintah Orde Baru dirintis Repelita oleh Presiden Soeharto tahun 1968. Setelah Repelita-Repelita dirintis pada tahun tersebut kawasan di Madura termasuk Sumenep mulai merasakan pembangunan pada umumnya, khususnya sosial ekonomi dengan beberapa sistem mata pencaharian yang stabil dan terpadu. Pelaksanaan sistem mata pencaharian di Sumenep mengalami perkembangan.⁹ Dalam beberapa sistem yang melengkapi penanggulangan sistem ekonomi negara antara lain adanya koperasi, bimas dan lain-lain.

Dengan program Repelita Sumenep menjadi fokus pembangunan dalam bidang pertanian. Petani mulai diajarkan untuk beralih dari sistem tradisional yang biasa dilakukan oleh petani ke sistem yang modern yang dikembangkan oleh pemerintah. Untuk revolusi hijau sendiri di Sumenep masih menjadi fokus pemerintah dengan diberikannya dana khusus untuk pertanian sampai Pelita ke V, karena pada dasarnya program ini yang mengelola sumber daya alam diarahkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi singkat pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, mulai dari awal pembangunan pada masa Orde Baru hingga

⁸Teknologi Revolusi Hijau Lestari Untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan, *Makalah Seminar Nasional Sumber Daya Lahan Pertanian, Sumarno*, Balai Besar Litbang Sumber Daya Lahan Pertanian, Bogor 14-15 September 2006, hlm 131.

⁹*Sumenep Dalam Angka Tahun 1983*, hlm 94-112.

mengubah kondisi sosial ekonomi dan mengubah fungsi Sumenep sebagai pusat perekonomian. Pada masa Orde Baru dengan program Pelita II sampai ke V banyak terjadi perubahan dan pembaruan khususnya dalam sektor pertanian. Dalam penelitian ini akan melihat penerapan Pelita II sampai ke V pada sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

Tujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan Pelita II sampai ke V pada sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Sumenep.

Manfaat:

- I. Bagi penulis: membantu penerapan teori-teori yang pernah diajarkan selama menempuh perkuliahan di jurusan Ilmu Sejarah serta menambah wawasan.

- II. Bagi pembaca: diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan pembaca khususnya masyarakat Sumenep mengenai sejarah lokal, seperti yang terjadi di Kabupaten Sumenep pada tahun 1970an-1990an mengenai perkembangan sosial ekonomi serta pengaruhnya terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

III. Bagi pemerintah Kabupaten Sumenep: diharapkan penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi mengenai sejarah lokal serta menjadi salah satu acuan untuk lebih mengembangkan sejarah lokal Kabupaten Sumenep.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup pembahasan hanya dibatasi dengan tiga hal, yaitu spasial dan temporal. Hal tersebut dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan tidak melebar sehingga dapat membahas permasalahan secara lebih memadai. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus tanpa henti, pembabakan waktu hanyalah konsep yang dibuat oleh sejarawan.¹⁰

Batasan spasial, penelitian ini memfokuskan kajian di kawasan Kabupaten Sumenep. Pengambilan tematik ini karena adanya kedekatan emosional penulis dengan permasalahan mengenai perkembangan yang terjadi di Sumenep. Hal tersebut diharapkan lebih mempermudah penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Penelitian yang terkait dengan Sumenep yang sudah banyak dilakukan biasanya adalah tentang pegaraman dan kebudayaan. Namun demikian, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang adanya perubahan Kalianget dengan adanya pengaruh program Pelita pada masa Orde Baru. Inilah mengapa perlu adanya wawasan tambahan tentang sejarah lokal di Sumenep.

Batasan temporal, batasan temporal penelitian ini adalah rentang waktu selama periode Pelita II sampai ke V. Penulis memilih batasan awal penelitian ini

¹⁰Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 19-20.

karena pada periode Pelita II sasaran utamanya adalah di sektor industri dan ketenagakerjaan. Pada periode ini juga merupakan awal dari pembangunan yang mulai digalakkan dengan tujuan kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan sebagainya, juga kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, kebebasan berpendapat, keadilan, dan sebagainya. Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Sumenep mendapat bantuan dari pemerintah pusat untuk mengembangkan sektor pertanian.¹¹ Penulis juga menggunakan batasan akhir yaitu pada periode Pelita V karena program utamanya adalah di sektor pertanian dan pangan, sekaligus merupakan periode terakhir dari pemerintahan Orde Baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan budidaya garam sudah banyak dilakukan di Kalianget. Namun sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang perkembangan sosial ekonomi di Kalianget pada periode Pelita II sampai ke V. Buku-buku tentang Kalianget, kebanyakan hanya membahas mengenai sejarah dan kebudayaan. Kebanyakan penelitian yang telah dilakukan pun, berkaitan dengan pembudidayaan garam. Namun ada beberapa buku dan skripsi yang penulis gunakan sebagai tinjauan dalam penulisan skripsi ini.

Buku yang menjadi tinjauan adalah *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, oleh Kuntowijoyo. Buku ini merupakan studi mengenai perubahan dan kelangsungannya, bagaimana kekuatan-kekuatan alam dan sejarah memengaruhi masyarakat Madura di kerajaan pribumi: Bangkalan,

¹¹Syamsul Imam B.A, *Op.Cit.*, hlm 101.

Pamekasan, dan Sumenep selama satu abad sebelum Indonesia merdeka. Pembahasan mengenai perubahan sosial ini sesuai dengan proses sejarah di Indonesia seperti yang diperlihatkan oleh ilmuwan Belanda, D.H. Burger. Burger mencatat bahwa pada abad XIX kebijaksanaan kolonial mempengaruhi terutama struktur supra-desa: raja-raja, kaum bangsawan, dan pachter Cina (pajak petani, pemegang lisensi). Masuknya personel Eropa ke dalam birokrasi pribumi, dan penetrasi perdagangan kapitalis Eropa merusak struktur sosial tradisional dan stratifikasinya.¹²

Kemudian buku dengan judul *Madura dalam empat Zaman : Perdagangan, Ekonomi dan Islam*, oleh Huub de Jonge. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan ekonomi masyarakat Madura serta ajaran mengenai agama Islam dan kepatuhan terhadap pemuka agama. Dalam buku ini juga dijelaskan pola pemukiman penduduk, pertumbuhan dan kepadatan penduduk, mata pencaharian orang-orang Madura.¹³

Skripsi *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Sumenep Madura Tahun 1960-1985*, oleh Aulia Adviana Yuninda. Skripsi ini banyak memberi gambaran bagi penulis mengenai perkembangan sosial ekonomi di Madura dalam lingkup dan batasan temporal yang berbeda. Skripsi ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani garam di Sumenep Madura, serta peran penting petani garam dalam produksi garam pada tahun 1960-1985. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani garam di Sumenep tahun

¹²Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

¹³Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

1960-1985 mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan karena terjadinya kegagalan panen akibat tidak adanya pengawasan dan pengolahan garam sehingga merugikan petani garam. Selain itu, akibat dikeluarkannya kebijakan land reform dan proyek modernisasi serta nasionalisasi perusahaan yang dilakukan perusahaan garam membuat banyak pemilik lahan kehilangan tanah mereka. Hal itu yang membuat berubahnya sistem kepemilikan tanah, stratifikasi sosial petani garam di Sumenep dan membuat pendapatan petani garam berkurang.¹⁴

Kemudian skripsi Transformasi Ekonomi Sosial Desa Kureksari 1983-1998 yang ditulis oleh M. Rizky Fadillah. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan pada tulisan ini karena memberikan gambaran tentang perkembangan sosial ekonomi pada masyarakat desa yang dibedakan dalam lingkup spasial dan batasan temporal yang berbeda. Tulisan ini mengkaji yang terjadi di Desa Kureksari tahun 1983-1998. Pada tahun tersebut di Desa Kureksari mengalami transformasi yang cukup signifikan di bidang ekonomi dan sosialnya. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada Desa Kureksari dipengaruhi oleh perkembangan industri. Berkembangnya industri di desa tersebut mengubah pola tatanan penduduk desa yang lebih dikenal sebagai desa agraria yang wilayahnya dipenuhi areal persawahan berganti menjadi desa yang memiliki banyak industri dan perumahan.¹⁵

¹⁴Aulia Adviana Yuninda, *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Sumenep Madura Tahun 1960-1985*, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

¹⁵M. Rizky Fadillah, *Transformasi Ekonomi Sosial Desa Kureksari 1983-1998*, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

Skripsi Aktivitas Sosial Ekonomi Orang Madura di Probolinggo tahun 1918-1942, oleh Dinda Ayu Nasty. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan pada tulisan ini karena memberikan gambaran tentang aktivitas sosial ekonomi pada masyarakat yang dibedakan dalam lingkup spasial dan batasan temporal yang berbeda. Skripsi ini membahas tentang alasan kedatangan orang Madura di Probolinggo dan mengungkap peran dan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya orang Madura di Probolinggo pada tahun tersebut. Keberadaan orang Madura di kawasan Probolinggo mempengaruhi aktivitas perekonomian pada kawasan tersebut dalam hal aktivitas kegiatan ekonomi dan mata pencaharian. Persebaran budaya Madura di kawasan Probolinggo juga dimanfaatkan oleh orang Madura yaitu dengan perdagangan dan peternakan.¹⁶

Skripsi Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Pamekasan pada Masa Orde Baru tahun 1970-1998, oleh Moh. Hoirul Umam. Skripsi ini banyak memberi gambaran bagi penulis mengenai perkembangan sosial ekonomi di Madura yang dipengaruhi oleh program pemerintah pada masa orde baru dalam lingkup dan batasan temporal yang berbeda. Skripsi ini membahas tentang perubahan kebijakan pertanian dengan melakukan modernisasi dalam bidang agrobisnis yang membawa dampak sosial ekonomi dan teknologi. Program-program yang dilakukan pemerintah membuat petani perlahan-lahan diajarkan

¹⁶Dinda Ayu Nasty, Aktivitas Ekonomi Orang Madura di Probolinggo Tahun 1918-1942, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

bagaimana cara meningkatkan produksi dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan petani.¹⁷

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian yang berjudul Penerapan Program Pelita II sampai Ke V di Kabupaten Sumenep Masa Orde Baru 1970-1990an merupakan kajian sejarah lokal khususnya sejarah pertanian. Untuk membahas judul tersebut dibutuhkan beberapa konsep mengenai program pelita pada suatu kota atau kabupaten. Jenis penelitian ini tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah pusat kepada suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat dan mensejahterakan masyarakat petani agar mempunyai taraf hidup yang lebih baik dan makmur.

Berbicara tentang perkembangan tidak bisa lepas dari perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan berarti perihal berkembang. Berkembang sendiri memiliki arti menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya).¹⁸ Melihat arti tersebut, perkembangan berarti identik dengan hal-hal yang berubah menjadi lebih baik. Begitupun dengan perkembangan sosial ekonomi. Perkembangan sosial ekonomi berarti perubahan ke arah yang lebih baik.

Sosial ekonomi menurut Koentjaraningrat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut

¹⁷Moh. Hoirul Umam, Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Pamekasan Pada Masa Orde Baru 1970-1998, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

¹⁸<https://kbbi.web.id/perkembangan>

berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan ke dalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.¹⁹

Repelita merupakan satu komponen dalam suatu sistem perencanaan nasional jangka panjang dan satu sama lain saling pengaruh-mempengaruhi dan berkaitan untuk dapat tercapainya sasaran pembangunan yang menyeluruh. Pelita II sasaran utamanya adalah tersedianya bahan pangan, sandang, perumahan, menyejahterakan rakyat, serta memperluas kesempatan kerja. Pemerintah Daerah dan masyarakat ikut serta dalam pembangunan dan modernisasi. Pelita III untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang semakin merata dan adil. Pembangunan lebih ditingkatkan dengan partisipasi aktif masyarakat, sehingga masyarakat lebih menghayati dan ikut serta memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri.

Kemudian Pelita IV sampai ke V merupakan satu rangkaian yang erat kaitannya satu sama lain setelah melaksanakan dan berpengalaman dari pelaksanaan Pelita I,II, dan III. Pada periode ini memprioritaskan pembangunan ekonomi pada sektor pertanian menuju dan memantapkan swasembada pangan. Pembangunan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian serta sektor industri.

Penelitian ini menitikberatkan pada kondisi Sumenep pada periode Pelita II sampai ke V yang banyak terjadi perubahan dan pembangunan pada periode

¹⁹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm 35.

tersebut. Pembangunan dan perubahan Sumenep dalam bidang sosial, ekonomi, serta pembangunan infrastruktur yang sampai saat ini masih nampak di Kabupaten Sumenep. Konsep-konsep di atas akan digunakan sebagai dasar penulisan perkembangan Kalianget pada periode Pelita II sampai ke V.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian historis karena mengungkapkan apa yang terjadi di masa lampau disertai dengan fakta dan sumber, selain itu juga dibatasi temporal yakni pada periode Pelita II sampai ke V. Penelitian sejarah harus didasarkan pada metode sejarah yang sudah ditetapkan, yakni; pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, historiografi.²⁰

Tahap pertama adalah pemilihan topik. Pemilihan topik didasarkan pada kedekatan emosional peneliti dengan permasalahan mengenai perkembangan di kawasan Sumenep. Selain faktor kedekatan emosional, pemilihan topik ini juga didasarkan pada minat dan kemampuan penulis dalam menyelesaikan penelitian yang didukung dengan sumber atau arsip dan bidang kajian belum pernah diteliti. Hal tersebut diharapkan lebih mempermudah penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Namun dengan kedekatan emosional tersebut tidak berarti bahwa penulis membenarkan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan Desa Kalianget di Sumenep pada periode Pelita II sampai ke V.

Tahap selanjutnya adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber baik tertulis, maupun

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001) hlm 91.

wawancara. Berdasarkan sifatnya, sumber digolongkan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer dijadikan sebagai sumber utama. Sumber primer merupakan sumber asli yang menjadi bukti sezaman dari suatu peristiwa.

Penulis menggunakan sumber primer yang ditemukan di Perpustakaan daerah Sumenep dan Arsip kota Sumenep, serta dinas-dinas pemerintah, seperti BPS Sumenep, BPS JATIM. Sumber-sumber yang ditemukan seperti Statistik Sumenep 1982, Sumenep Dalam Angka 1983. Terdapat pula beberapa website yang digunakan sebagai acuan penulis, seperti <http://www.delpher.nl>. Sumber yang ditemukan berupa lapora-laporan dan surat-menyurat, serta foto-foto yang sejaman

Penulis mengambil sumber sekunder di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan daerah Sumenep. Sumber-sumber yang ditemukan berupa buku dan skripsi, serta jurnal-jurnal. Skripsi yang ditemukan penulis adalah yang ditulis oleh Jamila Nuraini,²¹ tentang Aktifitas Pelabuhan Kalianget Tahun 1912-1945, Aulia Adviana Yuninda,²² tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Sumenep Madura Tahun 1960-1985, Moh. Hoirul Umam,²³ tentang Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Pamekasan Pada Masa Orde Baru 1970-1998. Kemudian di perpustakaan penulis juga menemukan sedikit buku-buku yang merujuk pada tulisan kali ini. Seperti buku Lintasan Sejarah

²¹Jamila Nuraini, Aktivitas Pelabuhan Kalianget Tahun 1912-1945, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017).

²²Aulia Adviana Yuninda, Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Garam di Sumenep Madura Tahun 1960-1985, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

²³Moh. Hoirul Umam, Pelaksanaan Revolusi Hijau di Kabupaten Pamekasan Pada Masa Orde Baru 1970-1998, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

Madura oleh Mien A. Rifai, Babad Sumenep oleh Raden Werdisastra, Perubahan Pada Masyarakat Agraris : Madura 1850-1940 oleh Kuntowijoyo, Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi oleh Huub de Jonge, dan lain-lain. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berasal dari jurnal dan website di internet.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan yang sistematis dalam bentuk cerita. Setelah mendapat sumber yang telah melalui kritik eksteren dan interen penulis menggunakan historiografi untuk menyelesaikan tulisannya. Penulis dalam penelitian ini menerapkan suatu bentuk tulisan deskriptif analitis terhadap data-data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, karena penulisan sejarah lokal tidak mungkin mutlak hanya berupa narasi, maka penulis juga berusaha menampilkan data-data. Hal tersebut menjadi keharusan agar penelitian ini lebih nyata dalam menggambarkan perkembangan di kawasan Sumenep. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.²⁴ Oleh karena itu penelitian kualitatif lebih kompleks dalam menjabarkan tentang suatu peristiwa. Namun dalam penelitian ini tidak cukup hanya menggunakan penelitian kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyajian dari hasil penelitian mengenai Perkembangan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang dipengaruhi program

²⁴Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm 195.

Pelita pada periode Pelita II sampai ke V, penulis menyusunnya dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab. Tiap-tiap bab memiliki keterkaitan.

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan beberapa hal yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Batasan dan Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konsep, Metode Penulisan, Sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan gambaran umum tentang kondisi Kabupaten Sumenep Madura pada Periode Pelita II sampai ke V. Gambaran umum Sumenep pada periode itu, yang meliputi keadaan alam dan kondisi masyarakatnya. Pada bab ini juga dibahas aspek ekonomi masyarakat di Sumenep pada tahun 1970-1990.

BAB III adalah pembahasan mengenai perkembangan Kabupaten Sumenep Periode Pelita II sampai ke V. Terperinci ke dalam beberapa sub-bab, yang meliputi kebijakan pemerintah pada periode tersebut, penerapan program Pelita II sampai ke V di Kabupaten Sumenep. Bab ini juga membahas mengenai dampak program tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kabupaten tersebut, yang meliputi bidang pertanian, industri dan perumahan.

BAB IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian ini akan diungkapkan mengenai hasil atau kesimpulan dari pembahasan penulisan. Saran dapat berupa anjuran-anjuran bagi pembaca terkait dengan penulisan ini.